



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 1175-1189

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Strategi Komunikasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Dikabupaten Brebes

Ahla Aghniatun Nasiha<sup>1✉</sup>, Eka Yusup<sup>2</sup>, Nurkinan<sup>3</sup>

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [1810631190109@student.unsika.ac.id](mailto:1810631190109@student.unsika.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh DP3KB terhadap masyarakat terkait dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan latar belakang menggunakan kajian teori perencanaan dari Charles Berger. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi observasi yaitu observasi non-partisipan, teknik wawancara, serta teknik dokumentasi. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder yang ada diperoleh berasal dari buku dan jurnal. Teknik analisis data menggunakan teknik dari Miles dan Huberman yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa DP3KB telah melaksanakan strategi komunikasi mulai dari tahap penelitian, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap pelaporan. Tahapan strategi komunikasi telah dilaksanakan dengan baik meskipun masih terdapat aspek yang kurang dari penggunaan media sosial sebagai salah satu sarana menyebarkan informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Kata Kunci: *Komunikasi, Strategi Komunikasi, Kekerasan Seksual pada Anak - Anak*

### Abstract

The purpose of this study is to find out how the communication strategy carried out by DP3KB towards the community is related to the prevention of sexual violence in children. In this study, researchers used qualitative research methods with a descriptive approach and were supported by the study of planning theory from Charles Berger. Data collection techniques in this study used observation, namely non-participant observation, interview techniques, and documentation techniques. The primary data sources in this study were obtained through interviews and observation, while the secondary data sources were obtained from books and journals. Data analysis techniques use techniques from Miles

and Huberman, namely by means of data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. Determination of informants using purposive sampling technique, namely the selection of informants according to research needs. The results of this study are that DP3KB has implemented a communication strategy starting from the research stage, planning stage, implementation stage, evaluation stage, and reporting stage. The stages of the communication strategy have been implemented well although there are still aspects that are lacking from the use of social media as a means of disseminating information regarding the prevention of sexual violence against children.

Keyword: *Communication, Communication Strategy, Sexual Violence against Children, Children*

## PENDAHULUAN

Puluhan anak di Kabupaten Brebes menjadi korban kekerasan seksual sepanjang tahun 2021, hal tersebut dilansir dari [radartegal.com](http://radartegal.com). Data dari DP3KB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) Brebes telah tercatat adanya kasus kekerasan sebanyak 52 kasus kekerasan dengan 43 kasus di antaranya adalah kasus kekerasan seksual. Angka tersebut telah meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang terjadi 31 kasus kekerasan seksual.

Kekerasan seksual banyak terjadi di Kabupaten Brebes sepanjang tahun 2022. Dilansir pada [InewsJateng](http://InewsJateng) pada Februari 2022 kepolisian Kabupaten Brebes telah menangkap 2 pelaku sodomi yang telah melakukan kekerasan seksual terhadap 10 anak yang masih di bawah umur dengan modus menawarkan wi-fi gratis kepada korbannya. Dilansir dari [kompas.com](http://kompas.com) diketahui bahwa telah terjadi kasus pemerkosaan terhadap balita berusia 4 tahun dan pelaku juga masih berada di usia anak-anak yaitu 14 tahun akibat kecanduan menonton film porno. Berdasarkan kedua kasus tersebut dapat dilihat bahwa kasus kekerasan dapat terjadi pada siapa saja dan semua dapat menjadi pelaku maupun korban.

Latar belakang masyarakat daerah Brebes banyak menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), hal tersebut membuat keluarga tidak utuh dan anak tidak mendapatkan perhatian penuh dari kedua orang tuanya. Kurangnya komitmen dalam keluarga ketika salah satunya memutuskan menjadi TKI juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan anak rentan terkena kekerasan seksual. Tumbuh kembang anak menjadi terganggu karena kurangnya komitmen pengasuhan dari orang tua. (Eni, wawancara, 4 Mei, 2022).

Kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia menunjukkan gejala yang memprihatinkan dilihat dari seringnya peristiwa tersebut terjadi dengan tingkatan kekerasan yang dilakukan oleh para pelakunya seperti pemerkosaan, penganiayaan, dan pelecehan seksual. Anak seringkali menjadi korban kekerasan seksual. Kasus kekerasan

seksual dapat terjadi karena anak masih dalam keadaan tak berdaya apalagi jika dibandingkan dengan pelaku kejahatan yang rata-rata berada pada tingkat usia dan kedewasaan di atas korban membuat pelaku dapat dengan mudah melakukan kekerasan terhadap anak. Tidak bisa dipungkiri bahwa anak dapat menjadi korban kekerasan seksual mengingat anak merupakan golongan paling lemah dalam menerima informasi yang berkaitan dengan pornografi (Saputri, 2020).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) telah mencatat sepanjang tahun 2021 telah terjadi 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan, yang mana 15,2 persennya adalah kasus kekerasan seksual, hal tersebut pada Kompas.com. Pada kasus kekerasan yang terjadi pada anak terdapat 14.517 kasus dengan 45,1 persen kasusnya adalah kasus kekerasan seksual pada anak. Angka tersebut merupakan jumlah yang cukup banyak mengingat kekerasan seksual merupakan perbuatan yang tidak menyenangkan.

Kekerasan seksual adalah segala tindakan seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan perbuatan seksual, baik itu Tindakan berupa lisan ataupun fisik yang sifatnya seksual, maupun perilaku lainnya yang bersifat seksual dimana terjadinya terindikasi adanya paksaan. Tindakan ini pastinya merugikan kehidupan masyarakat dengan hilangnya keseimbangan, ketentraman juga ketertiban di masyarakat (Simatupang, 2017).

Anak sebagai generasi penerus bangsa diberkahi dengan hak dan kebutuhannya. Anak bukan sasaran perilaku tidak manusiawi oleh orang lain atau pihak lain. Untuk menjadi individu yang sehat dan terhindar dari kekerasan, mereka perlu dibesarkan, dirawat, dan dididik dengan baik. 2 hal ini membuktikan bahwa anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga tanggung jawab negara sebagaimana ditentukan pasal 1 butir 12 Undang Undang nomer 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, bahwa "hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dipenuhi oleh Orang Tua, Keluarga, Masyarakat, Negara, Pemerintah dan Pemerintah Daerah." Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3KB) Brebes melakukan berbagai upaya dalam rangka untuk mencegah kasus kekerasan seksual pada anak dan bertugas untuk membantu Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintahan dalam hal perlindungan perempuan dan anak yang sudah semestinya menjadi kewenangan daerah dengan memberikan tempat yang layak dan aman untuk ditinggali.

Kekerasan seksual seringkali dialami oleh anak-anak, karena menjadi sasaran yang dapat dilihat sebagai pihak yang lemah atau tak berdaya. Anak merupakan insan yang

belum genap berusia 18 tahun. Menurut Lyness (Lestari, 2022) dijelaskan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan tindakan dimana terjadinya pemaksaan dalam menyentuh ataupun mencium organ intim anak, tindakan seksual seperti pemerkosaan, memperlihatkan tayangan porno, hingga menunjukkan alat kelamin pada anak. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dapat dilihat kekerasan seksual adalah situasi dimana adanya kegiatan pemaksaan secara seksual yang mana pada saat itu korban dalam keadaan tidak bisa menolak karena berada pada situasi terancam. Kekerasan seksual merupakan tindak kejahatan yang dapat terjadi pada siapa saja tidak memandang gender maupun usia dari korbannya. Begitu pula kekerasan seksual dapat terjadi pada anak. Kekerasan seksual pada anak merupakan kasus yang selalu terjadi hampir pada setiap tahun.

DP3KB memiliki peran penting untuk mensosialisasikan program mengenai pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Program ini bertujuan agar masyarakat Kabupaten Brebes dapat memahami dengan baik apa hak dan kewajiban seorang anak serta bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Sosialisasi program ini memerlukan persiapan yang matang, untuk itu DP3KB harus menyusun strategi komunikasi agar penyebaran pesan dapat berlangsung secara efektif dan tepat sasaran. Sasaran dari penyebaran pesan tersebut adalah Masyarakat Kabupaten Brebes. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh DP3KB Kabupaten Brebes agar dapat mencegah kekerasan seksual terhadap anak. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul penelitian "Strategi Komunikasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Kabupaten Brebes"

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. metode kualitatif di kutip dalam (Sugiyono, 2017) adalah penelitian yang digunakan khusus untuk meneliti pada suatu obyek yang alamiah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dengan cara mengukur dan menghitung sendiri data yang diperoleh di lapangan berupa angket, observasi, wawancara dan lain sebagainya (Hardani, 2020). Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan telah diperoleh dari pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh dalam berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan, dan lain sebagainya (Sitanggang, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan

observasi , wawancara dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Komunikasi

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menguraikan hasil dari deskripsi subjek penelitian yang telah didapatkan dari hasil wawancara dan observasi dengan menggunakan teori perencanaan Charles Berger. Kegiatan peneliti adalah tentang strategi komunikasi yang digunakan DP3KB dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Komunikasi yang efektif memerlukan adanya strategi komunikasi. Strategi sendiri pada hakikatnya merupakan perencanaan dan manajemen yang digunakan untuk mencapai tujuan. Menurut Cangara terdapat lima tahapan dalam strategi komunikasi yang dapat dilakukan agar penyampaian pesan dapat berjalan sesuai dengan baik dan dapat diterima khalayak sasaran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, DP3KB Kabupaten Brebes telah melakukan kegiatan pencegahan kekerasan seksual pada anak yang dalam perencanaannya terdapat tahapan-tahapan strategi komunikasi yang telah dijalankan mulai dari tahap penelitian, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

#### 1. Penelitian (Research)

Tahapan pertama dari strategi komunikasi adalah dengan melakukan penelitian. Tahapan penelitian ini dilakukan dengan cara mencari juga mengumpulkan fakta-fakta yang berada di lapangan. Fakta-fakta tersebut dapat berupa masalah yang terkait dengan bidang yang sedang digeluti, tahapan ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui dengan lebih jelas mengenai permasalahan yang sedang dihadapi. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, DP3KB Kabupaten Brebes melalui Bidang Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak telah melakukan tahapan penelitian terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Tahap penelitian ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan apa yang sedang dihadapi dan solusi apa yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Bidang Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak melalui berbagai macam cara. Cara pertama yang dilakukan oleh Bidang Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak adalah

dengan mengamati dari kasus-kasus yang telah terjadi sebelumnya seperti yang diketahui bahwa masyarakat melaporkan kejadian kekerasan seksual kepada DP3KB kemudian meminta perlindungan hingga kasus benar-benar selesai. Korban akan datang untuk membuat laporan baik itu ke pihak DP3KB atau kepada pihak kepolisian dan DP3KB akan memberikan pendampingan. Pendampingan ini bermacam-macam bentuknya mulai dari pendampingan untuk membuat laporan ke kepolisian, pendampingan visum ke RSUD untuk mendapatkan bukti visum dari kekerasan yang dialami korban sebagai bentuk dari barang bukti akan peristiwa yang telah terjadi hingga pendampingan untuk mental dari korban kekerasan seksual. Pendampingan mental ini berupa sesi dengan psikolog anak yang dimaksudkan agar anak tidak berlarut-larut dengan trauma akan hal buruk yang telah menimpanya dan dapat melanjutkan hidupnya lagi. Segala rangkaian kegiatan pendampingan ini juga dilakukan dengan melindungi privasi korban agar hal yang tidak diinginkan dapat dihindari agar tidak terjadi. Dengan begitu, pihak DP3KB dapat mengetahui apa saja yang perlu dipersiapkan sebagai bahan materi dalam pencegahan kekerasan seksual.

Cara berikutnya yang digunakan oleh Bidang Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak adalah dengan menghadiri undangan-undangan dari pihak luar seperti sekolah-sekolah hingga lembaga lain untuk mengikuti acara-acara yang mereka adakan dalam rangka pencegahan kekerasan seksual pada anak. Ketika mengisi materi dari acara-acara tersebut maka DP3KB akan membawakan materi untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak dan perlindungan anak yang tentunya disesuaikan dengan pihak audiens yang menjadi sasaran acara diselenggarakan. Pada tahapan ini juga biasanya dilakukan tanya jawab dengan audiens mengenai sampai manakah pemahaman mengenai pertahanan diri dan pencegahan kekerasan seksual pada anak sehingga pihak DP3KB akan memahami pada tingkat manakah masyarakat paham akan pentingnya pencegahan kekerasan seksual pada anak karena tidak semua masyarakat memiliki tingkat pemahaman yang sama. Melalui tahapan ini pihak DP3KB akan mengetahui apa saja yang dapat ditingkatkan kedepannya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tujuan tahapan penelitian adalah untuk mengetahui fakta di lapangan dan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada. Berdasarkan dari tahapan penelitian yang telah dilakukan, Bidang Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak mendapatkan hasil bahwa pengetahuan masyarakat masih awam dan bahkan banyak yang menganggapnya

sebagai hal tabu. Seperti informasi-informasi yang seharusnya diketahui oleh anak untuk menjaga diri yaitu mengenai sampai batas mana orang lain dapat melihat atau bahkan menyentuh bagian tubuhnya hingga apa yang harus dilakukan apabila hal yang tidak diinginkan terjadi bukannya dijelaskan justru menjadi hal yang tabu sehingga anak tidak paham harus berperilaku seperti apa karena kurangnya pengetahuan akan hal tersebut. Hal ini tentunya akan berdampak buruk bagi anak karena mereka tidak menyadari bahaya apa yang dapat terjadi pada diri mereka. Hal inilah yang kemudian dijadikan sebagai acuan untuk membuat strategi komunikasi yang baik oleh Bidang Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dalam merumuskan strategi komunikasi yang akan digunakan untuk kegiatan pencegahan kekerasan seksual pada anak.

## 2. Perencanaan (Planing)

Tahap perencanaan adalah tahapan yang dilakukan dengan cara ,mengidentifikasi kesempatan dan juga ancaman yang akan dihadapi. Tahapan ini akan menentukan komponen-komponen yang akan digunakan untuk melaksanakan strategi komunikasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penentuan komponen-komponen ini mencakup dari komunikator, isi pesan, media hingga target sasaran yang dituju. Tahapan perencanaan ini juga telah dilaksanakan oleh DP3KB Kabupaten Brebes untuk menentukan jalannya kegiatan.

Komponen komunikasi yang pertama adalah komunikator. komunikator adalah individu, kelompok, maupun organisasi yang menyampaikan atau mengirimkan sebuah pesan (Effendy, 2009). Komunikator memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan strategi komunikasi yang akan dijalankan nantinya, hal ini karena komunikator memiliki dampak yang signifikan dalam membawa kepercayaan audiens. Materi yang disampaikan akan lebih mudah ditangkap dan dipahami oleh audiens apabila komunikator adalah orang berpengaruh dan juga dapat dipercaya seperti pemuka agama ataupun seseorang yang memiliki jabatan tinggi di bidangnya masing-masing. Begitu juga sebaliknya audiens dapat menganggap remeh atau menganggapnya angin lalu sebuah pesan apabila komunikator sebagai penyampai pesannya adalah orang sembarangan, oleh karena itu penentuan komunikator harus direncanakan dengan matang.

Komunikator memiliki tanggung jawab yang besar dalam penentuan apakah pesan dapat diterima dengan baik ataupun tidak oleh target sasaran. Oleh sebab itu, komunikator haruslah seseorang yang memiliki kredibilitas dan daya

tarik agar proses penyampaian pesan dapat berlangsung secara efektif. Sesuai dengan yang dijelaskan dari teori kredibilitas sumber yang dikemukakan oleh Hovland, Janis dan Kelley melalui buku *Communication and Persuasion* yaitu bahwa target audiens atau komunikan akan lebih tertarik dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi jika dibandingkan dengan komunikator berkredibilitas rendah (Kosasih, Setiani, & Wahyudin, 2017). Pada komponen komunikasi ini Bidang PPA DP3KB Kabupaten Brebes memilih komunikator yang ahli di bidangnya. Pemilihan komunikator dilakukan dengan melihat beberapa kriteria, salah satunya adalah bahwa komunikator merupakan seseorang yang telah ahli di bidangnya seperti telah berkecimpung lama dengan dunia perlindungan anak dan telah menangani banyak kasus sehingga paham akan akar permasalahan yang terjadi salah satunya adalah dari kepala bidang PPA hingga kepala organisasi TIARA. Semakin banyak pengalaman dalam menangani kasus maka narasumber semakin dapat dipercaya, pengetahuannya akan penanganan kasus akan sangat berarti dan digunakan sebagai bahan sharing dengan masyarakat.

Komunikator yang dipilih selain berasal dari pihak DP3KB juga berasal dari luar lembaga seperti kepolisian, pihak Rumah Sakit, Psikolog hingga pemerhati anak. Semuanya berdasarkan pada kebutuhan materi yang akan disampaikan pada saat acara. Banyaknya variasi komunikator ini untuk mendukung semakin banyaknya pengetahuan yang dapat diserap oleh khalayak tujuan. Pihak Rumah Sakit dapat memberikan informasi mengenai keadaan korban kekerasan baik itu secara fisik maupun mental dan bagaimana keadaan terbaru mengenai penanganan korban kepada khalayak *audience* agar memahami bagaimana tahapan yang terjadi pada korban kekerasan seksual, pihak kepolisian dapat memberikan informasi terkait dengan undang-undang yang berlaku mengenai kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi juga dapat menjelaskan kepada khalayak bagaimana harus bertindak laku ketika terjadi kasus kekerasan seksual pada anak. Pendampingan terhadap anak juga diberikan berupa bimbingan psikologi untuk anak yang mengalami gangguan psikologi akibat dari tindak kekerasan yang dialami olehnya. gangguan psikologi ini dapat berupa rasa takut berlebihan yang dirasakan korban, trauma mendalam, serta hal-hal lainnya yang menyebabkan korban lemah secara mental. Bimbingan psikologi ini dilakukan dengan melakukan dialog antara korban dengan psikolog/psikiater yang telah disediakan oleh DP3KB sebelumnya.

Komponen terakhir yang tidak dapat dilewatkan begitu saja pada tahap perencanaan strategi komunikasi adalah tahapan untuk menentukan target sasaran atau komunikan. Komunikan harus diidentifikasi terlebih dahulu karena dapat menentukan efektivitas pesan yang disampaikan. Pada strategi komunikasi yang dilakukan bidang PPA yang menjadi target komunikan dari berbagai macam kalangan. Salah satu target audiensnya adalah berasal dari sekolah-sekolah, hal ini karena anak-anak di usia sekolah masih sangat rawan terkena kasus kekerasan seksual. Pada tingkat sekolah dasar biasanya anak-anak akan diajarkan materi mendasar seperti bagian-bagian pribadi dirinya yang tidak boleh dilihat maupun disentuh oleh orang lain. Selain informasi mengenai bagian-bagian pribadi anak juga dapat disampaikan bagaimana anak dapat bersikap di hadapan lawan jenis baik itu di hadapan orang asing, teman, kenalan hingga keluarga. Selain anak orang tua juga menjadi target komunikan yang dituju, Orang tua merupakan komunikan yang sangat penting dalam strategi komunikasi tentang kekerasan seksual pada anak. Mereka perlu diberikan informasi tentang tanda-tanda mengenai kekerasan seksual, cara melindungi anak dari kekerasan, dan langkah-langkah yang harus diambil jika terjadi kekerasan seksual.

Komunikan selanjutnya adalah guru yang berada di lingkungan yang dekat dengan anak yaitu sekolah. Guru memiliki peran penting dalam mendeteksi tanda-tanda kekerasan seksual pada anak di lingkungan sekolah sehingga mereka perlu dilibatkan dalam strategi komunikasi untuk memberikan pelatihan dan informasi tentang kekerasan seksual pada anak, serta cara melaporkannya. Guru berperan sebagai pendeteksi dini apabila terdapat hal-hal tidak biasa yang terjadi pada anak di lingkungan sekolah sehingga guru sebagai pengganti orang tua harus dibekali dengan pengetahuan yang cukup.

### 3. Pelaksanaan (Execute)

Tahapan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan ini dapat disebut sebagai inti dari segala rangkaian strategi komunikasi yang telah disusun. Pada tahap ini segala perencanaan yang telah dibuat akan diimplementasikan dengan segala aspek untuk mencapai tujuan strategi komunikasi yang telah ditetapkan dengan semaksimal mungkin. Penyampaian pesan dari komunikator terhadap target audiens menjadi hal penting yang harus diperhatikan dengan benar karena menjadi penentu keberhasilan strategi komunikasi yang telah direncanakan.

Pelaksanaan strategi komunikasi dilakukan dengan berbagai macam cara agar dapat berjalan secara maksimal. Komponen dalam tahapan pelaksanaan ini dapat berupa tayangan di media, iklan di surat kabar, pemasangan spanduk dan juga pemberangkatan tim untuk melakukan penyuluhan terhadap masyarakat. Salah satu kegiatannya adalah dengan melakukan sosialisasi yang dilakukan oleh bidang PPA DP3KB kepada sekolah-sekolah juga masyarakat yang menjadi target utama untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kekerasan seksual pada anak. Kegiatan sosialisasi ini rutin dilakukan terutama di lingkungan sekolah dimana sekolah merupakan tempat berkumpulnya anak-anak dalam menimba ilmu.

Pelaksanaan kegiatan selanjutnya adalah dengan menggunakan spanduk atau baliho berisi pesan-pesan perlindungan anak, hingga pentingnya memiliki lingkungan yang aman bagi anak untuk tumbuh. Pemasangan spanduk ini tidak memiliki waktu pasti karena tidak ada jadwal bagi pemasangannya.

Selain kegiatan di atas terdapat juga kegiatan lain salah satunya adalah program Safe4C atau Safe and Friendly Environment For Children yang telah dijalankan oleh DP3KB Kabupaten Brebes. Program Safe4C ini merupakan program yang digagas oleh UNICEF dan bekerja sama dengan organisasi-organisasi yang bergerak untuk perlindungan anak. Pelaksanaan program ini dengan memberikan pelatihan pada fasilitator yang bertugas di setiap desa. Kegiatan pelatihan fasilitator ini berfokus pada cara pengasuhan anak yang positif, identifikasi, deteksi dini, juga mekanisme layanan perlindungan anak. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan pembentukan tempat tinggal yang aman dan ramah untuk ditinggali oleh anak. Hasil yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah fasilitator memahami pentingnya layanan perlindungan anak berbasis masyarakat dan mendorong terwujudnya sistem perlindungan anak di masyarakat dengan menjamin terpenuhinya hak-hak anak serta mewujudkan kesejahteraan.

#### 4. Pelaporan (Report)

Tahapan terakhir dari strategi komunikasi adalah tahapan pelaporan. Pelaporan ini perlu dilakukan agar pimpinan organisasi atau pada kasus ini adalah kepala dinas dapat mengetahui hasil dari pelaksanaan kegiatan strategi komunikasi yang telah dilaksanakan. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh bidang PPA ini kegiatan pelaporan dilakukan secara rutin kepada kepala dinas selaku pimpinan organisasi. Tahap pelaporan ini dilakukan dengan pembuatan dokumen laporan kegiatan secara tertulis dapat berupa notulen yang

disampaikan pada setiap kegiatan selesai diselenggarakan dan kemudian diserahkan pada kepala dinas.

#### Hambatan Komunikasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak

Hambatan ini akan sangat mempengaruhi program pencegahan kekerasan seksual pada anak. Penelitian yang telah dilakukan kali ini menemukan beberapa penghambat proses pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hambatan yang pertama adalah bahwa SDM yang dimiliki DP3KB ini masih sangat kurang jika dibandingkan dengan kasus yang harus ditangani. Kekurangan SDM ini membuat pihak PPA DP3KB membuat satgas dan juga bekerja sama dengan organisasi-organisasi perlindungan anak lainnya. Kerjasama ini bertujuan untuk mempermudah dan memperluas jangkauan.

Hambatan selanjutnya berasal dari masyarakat yang belum terbuka mengenai pentingnya perlindungan anak. Masyarakat masih kurang memahami bagaimana pentingnya deteksi dini kekerasan seksual yang terjadi pada anak, hal ini karena menurut masyarakat kasus seperti ini merupakan hal yang memalukan.

#### Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Seksual Pada Anak

Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak ini menjadi hal yang patut diperhatikan karena dapat menjadi alasan terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak. Pada penelitian ini ditemukan beberapa faktor-faktor yang menjadi alasan terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti menemukan beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seksual seperti keluarga yang tidak utuh, faktor ekonomi, hingga kurangnya tingkat pendidikan. Pada keluarga yang tidak utuh atau keluarga disfungsional ini banyak kemungkinan yang dapat terjadi seperti retaknya rumah tangga orang tua anak yang mengakibatkan perpisahan dari kedua orang tuanya. Perpisahan dalam rumah tangga ini memungkinkan hadirnya seseorang yang baru dalam keluarga yang ada kemungkinan dapat mengancam keselamatan anak. Selain akibat dari perpisahan orang tua anak, keadaan rumah tangga dimana terjadi kekerasan dalam rumah tangga hingga ketidakstabilan emosi yang dimiliki oleh orang tua anak dapat meningkatkan resiko terjadinya kekerasan seksual pada anak. Rendahnya tingkat ketahanan keluarga membuat anak kehilangan pengawasan dan perlindungan yang seharusnya didapatkan membuat anak lebih rentan terhadap kekerasan seksual.

Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual selanjutnya berasal dari faktor ekonomi. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab kekerasan seksual pada anak karena anak-anak yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit atau rentan seringkali

menjadi target pelaku kekerasan seksual. Anak-anak yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah juga dapat menjadi target kekerasan seksual dikarenakan pelaku seringkali menggunakan kekuasaan mereka untuk memanfaatkan anak-anak yang lemah secara ekonomi. Pelaku dapat menjanjikan imbalan berupa materi seperti uang kepada anak-anak sebagai bentuk manipulasi untuk memperoleh keinginan mereka. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah semakin rentan dengan kurangnya perlindungan dan pengawasan yang seharusnya mereka dapatkan. Kurangnya perlindungan dan pengawasan ini kemungkinan dapat terjadi karena orang tua yang bekerja jauh, sehingga anak dapat dengan mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Faktor selanjutnya adalah kurangnya pendidikan atau rendahnya tingkat pendidikan. Kurangnya pendidikan tentang kekerasan seksual pada anak dapat menyebabkan ketidakmampuan anak maupun orang tua hingga orang terdekat anak untuk mengenali tanda-tanda terjadinya kekerasan seksual dan melaporkan kejadian kekerasan seksual pada pihak yang berwenang. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya melindungi anak-anak juga dapat mempengaruhi upaya pencegahan dan penanganan kasus karena bahaya seperti tindak kekerasan dapat saja tidak disadari oleh anak atau orang sekitar karena telah dianggap sebagai hal yang wajar. Dengan keadaan ini masyarakat sekitar dapat meremehkan kekerasan seksual sehingga dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan adanya tindakan kekerasan seksual. Norma dan nilai-nilai yang menerima atau bahkan mempromosikan kekerasan seksual pada anak dapat mempengaruhi tingkat kejadian dan penanganannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil yang telah peneliti lakukan sebelumnya mengenai Strategi Komunikasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Kabupaten Brebes, dapat diambil kesimpulan bahwa Pelaksanaan program pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan oleh DP3KB Kabupaten Brebes menggunakan strategi komunikasi dalam perencanaannya. Tahapan awal dari strategi komunikasi adalah tahap penelitian, pada tahap ini penelitian dimaksudkan dengan mencari fakta-fakta yang berada di lapangan. Terdapat beberapa cara untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan, cara pertama adalah dengan mengamati kasus-kasus yang telah terjadi sebelumnya, baik itu kasus yang telah selesai ataupun kasus yang masih berjalan berdasarkan dari laporan yang masuk. Cara selanjutnya adalah dengan melihat dan mempertimbangkan tempat seperti saat mendapatkan undangan sebagai pengisi acara mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak. Tahap perencanaan dilakukan dengan dengan menentukan komunikator, media yang digunakan

hingga penentuan target audiens. Penentuan komunikator ini memiliki beberapa kriteria karena komunikator tidak bisa menggunakan orang biasa saja untuk memberikan dampak pada masyarakat. Kriteria komunikator dapat dilihat dari kredibilitas dan daya tarik yang dimiliki agar proses penyampaian pesannya dapat dilakukan dengan efektif. Komunikator haruslah yang ahli di bidangnya, seperti sudah berkecimpung lama dalam bidang perlindungan anak dan menangani banyak kasus terkait dengan perlindungan anak. Komunikator yang dipilih dapat berasal dari internal DP3KB maupun dari luar seperti pihak kepolisian, pihak rumah sakit, psikolog hingga pemerhati anak. Selama orang tersebut berkompeten dan dapat memberikan informasi berguna terkait dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak maka dapat menjadi komunikator. Selanjutnya adalah pemilihan target audience atau komunikan. Komunikan target dapat berasal dari anak-anak sekolah yang masih cukup rentan, orang tua dan guru. Tahapan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan oleh DP3KB adalah dengan melaksanakan sosialisasi, rembuk bersama dengan teman-teman lain yang sama berkecimpungan dalam bidang perlindungan anak. Penggunaan spanduk dan baliho juga ada, namun untuk pemasangannya tidak memiliki jadwal rutin. Spanduk dan baliho biasanya dipasang apabila terdapat slogan-slogan baru. Selain kegiatan di atas terdapat juga program Safe4C yang merupakan program dari UNICEF. Program Safe4C ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar anak mendapatkan tempat aman dan layak untuk ditinggali dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan pada fasilitator yang bertugas di setiap desanya seperti menghubungkan anak-anak yang teridentifikasi menjadi korban dari kekerasan seksual ke pusat layanan yang terletak di tingkat kabupaten. Selanjutnya adalah tahap pelaporan, tahap pelaporan ini dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan pembuatan dokumen laporan kegiatan secara tertulis dapat berupa notulen yang akan disampaikan setelah semua kegiatan selesai. Cara lainnya adalah berupa laporan melalui grup WhatsApp berupa laporan kegiatan apa saja yang akan dilakukan setiap harinya dan berakhir pada laporan saat kegiatan telah selesai. Terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat menyebabkan kekerasan seksual. Penyebabnya adalah karena dapat disebabkan oleh keluarga yang tidak utuh, faktor ekonomi, hingga kurangnya tingkat pendidikan. Keluarga yang tidak utuh atau disfungsi ini terdapat banyak hal yang terjadi di dalamnya seperti retaknya rumah tangga orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, hingga rendahnya tingkat ketahanan keluarga. Faktor selanjutnya adalah faktor ekonomi, pada kalangan ekonomi rendah anak dapat menjadi sangat rentan akan kekerasan seksual. Rendahnya tingkat pendidikan juga dapat memperparah, karena pemahaman yang rendah dapat menyebabkan

ketidakmampuan anak, orang tua maupun orang sekitar untuk mendeteksi dini perilaku kekerasan seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahda, M. H., & Rozi, F. (2022). Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Kampar dalam Pengembangan Objek Wisata Ompang Sungai Sonsang. *Journal of Communication and Society*, 1 (1), 14–26.  
<https://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JOCS/article/download/8/7>
- Anjani, D., Fadhila, M., & Primasari, W. (2019). Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 5 (2), 1–16.  
<https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/makna/article/view/1804>
- Ariefah, Q., & Riasih, T. (2019). Sikap Masyarakat Terhadap Kekerasan Seksual Anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 1(1).
- Damayanti, I., & Purnamasari, S. H. (2019). Hambatan Komunikasi dan Stress Orang Tua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1), 1–9.
- Dermawansyah, M., & Rizqi, R. M. (2021). Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran Melalui Digital Marketing Pada Home Industri Kopi Cahaya Robusta Sumbawa. *Jurnal Manajemen Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 46–51.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Rosdakarya.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Kusmayadi, A. M., Utamidewi, W., & Kusumaningrum, R. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH DAERAH KARAWANG DALAM MELAYANI PENGADUAN MASYARAKAT MELALUI WEBSITE LAPOR. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1184–1194.
- Mulia, T. R., Harahap, S., & Azhar, A. A. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI HUMAS LEMBAGA KESWADAYAAN MASYARAKAT (LKM) BERKAH DALAM MENINGKATKAN CITRA DI KELURAHAN KEDAI LEDANG KECAMATAN KISARAN TIMUR KABUPATEN ASAHAN. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(11), 2517-2528.
- Nurfadhila, M. A. (2018). *Brand Campaign sebagai Positioning Strategy (Analisis Produksi Pesan pada Produk Kecantikan Clean&Clear pada Kampanye#*

- Bangga Dengan Warna Kulitmu oleh DDB Indonesia*). Universitas Brawijaya.
- Prabowo, A. K., Sunyata, L., & Eka, A. (2019). STRATEGI KOMUNIKASI PADA PROGRAM PANDA CLICK! WORLD WIDE FUND FOR NATURE (WWF-INDONESIA) PROGRAM KALIMANTAN BARAT. *KOMUNIKA-Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Pujileksono, S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Intrans Publishing.
- Saputri, W. (2020). *PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK YANG MENJADI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Sefanya, U, R., & Bathesta, Y. (2020). Strategi Komunikasi dalam Melakukan Business Recovery Antara Agensi Public Relations dengan Startup Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(2).
- Sitanggang, Y. R. U. (2019). Penyegaran tentang metode penelitian ilmiah untuk widyaiswara. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 40–47.
- Solehati, T., & F, R, S. (2020). Intervensi Bagi Orang Tua Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia : Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201-2214.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)*, April, 15.
- Zahirah, U., Nurwati, & H Krisnani. (2019). Dampak dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak di Keluarga. *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10–20.